

MENJADI IBU TIRI UNTUK ANAK *CEREBRAL PALSY*

Diah Astuti

Institut Agama Islam (IAI) Al Azhaar

diahastuti27@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the experience of being a good stepmother for children with cerebral palsy (CP children). With the stigma of a stepmother who tends to be negative, is it still possible to be a good stepmother for a CP child? In answering this question, the writer uses Talcot Parson's functionalism-structuralist theory to see the fulfillment of certain conditions for the creation of a stable / harmonious family. Data collection is done by interview and observation techniques. This research concludes that stepmothers are not always bad, not ideal, or evil-tempered. The determinants of how a stepmother is accepted are inseparable from the background of her life and acceptance and support from the family, both the nuclear family or extended family.

Keywords: Step-mother for children with severe cerebral palsy; good-step mother; family acceptance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman menjadi ibu tiri yang baik bagi anak dengan cerebral palsy (anak CP). Dengan stigma ibu tiri yang cenderung negatif, masih mungkinkah menjadi ibu tiri yang baik bagi seorang anak CP? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori fungsionalisme-strukturalis dari Talcot Parson untuk melihat pemenuhan syarat tertentu demi terciptanya keluarga yang stabil/harmonis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu tiri tidak selalu buruk, tidak ideal, atau berperangai jahat. Adapun faktor penentu bagaimana ibu tiri diterima tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya dan penerimaan dan dukungan dari keluarga, baik keluarga inti atau keluarga besar.

Kata kunci: ibu tiri anak penyandang cerebral palsy derajat berat; penerimaan anak CP; pengasuhan anak CP

A. Pendahuluan

Menurut Hays, seperti dikutip Bell, setiap anak membutuhkan perawatan dan kasih sayang yang konstan dari satu juru kunci yaitu ibu kandung (Bell, 2004, hlm. 48). Ibu kandung disebut sebagai juru kunci tidak terlepas dari statusnya sebagai ibu biologis yang telah mengandung dan melahirkan anak, sehingga dianggap sebagai orang yang paling tahu perihal anak tersebut. Ibu kandung menganggap dirinya harus memegang tanggung jawab untuk menjaga anak-anaknya, dengan memberikan makan, merawatnya, dan mengajarkannya menjadi individu yang baik dalam segala aspek perkembangannya. Namun realitasnya, tidak semua anak memiliki ibu kandung karena berakhirnya ikatan pernikahan orang tua, baik karena perceraian maupun karena ibu biologis dari anak tersebut meninggal dunia.

Berakhirnya ikatan pernikahan memberikan status sebagai janda/duda. Beberapa di antaranya bertahan dengan status janda/duda tersebut, namun sebagian besar memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan dengan orang baru dan berharap pasangan pengganti dapat membantu keluarganya agar tetap utuh dan harmonis meski telah ditinggal oleh sosok

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

ayah/ibu kandung (Rinawati, 2017, hlm. 2-3). Dengan ikatan pernikahan baru tersebut, anak akan menyebut ibu/ayah barunya dengan sebutan ibu/ayah tiri.

Orang tua tiri, menurut Cartwright, adalah orang tua yang tidak terkait secara biologis dengan anak (Riness & Sailor, 2015, hlm. 171); sedangkan anak tiri menurut Sutan Marajo Nasrudin didefinisikan sebagai anak bawaan suami atau istri yang bukan hasil perkawinan dengan istri atau suami yang sekarang (Rinawati, 2017, hlm. 4). Dengan demikian, secara otomatis anak tiri akan menjadi anggota keluarga dari ayah/ibu tirinya karena keduanya telah rela menikahi seseorang yang sebelumnya telah mempunyai anak. Secara otomatis pula mereka harus menerima kehadiran anak tersebut sebagai anggota keluarganya.

Masyarakat secara umum telah memersepsikan orang tua tiri sebagai orang tua yang jahat perangnya, sering melakukan kekerasan terhadap anak tirinya, dan membenci atau tidak dapat menerima anak tirinya dengan sepenuh hati. Persepsi tersebut menjadikan orang tua tiri terkesan negatif, terlebih pada ibu tiri. Menurut Rinnes sumber umum penilaian negatif tentang ibu tiri adalah buku cerita anak dan film anak seperti “Cinderella” dan “Putri Salju” (2015, hlm. 172). Menurut Aurelius (2017, hlm. 1) cerita merupakan peristiwa hidup manusia yang memiliki pesan moral-etis. Sehingga keberadaan cerita tersebut merupakan respon atas fenomena yang terjadi pada saat itu. Dengan demikian, cerita tersebut bukan sebatas karangan saja, tetapi memiliki nilai-nilai yang kuat pengaruhnya karena didasarkan pada fenomena yang terjadi. Sedangkan di Indonesia selain diilustrasikan dengan cerita rakyat serupa seperti “Bawang Merah dan Bawang Putih” juga digambarkan melalui lirik lagu ratapan anak tiri, berikut penggalan liriknya:

*Ibu tiri hanya cinta kepada ayahku saja
Selagi ayah di sampingku kudipuja kudimanja
Tapi bila ayah pergi kudinista dan dicaci Bagai anak tak berbakti,
tiada menghirauku lagi*

Penggalan lirik lagu di atas menggambarkan tentang kesedihan seorang anak yang memiliki ibu tiri, yang tidak mendapatkan kasih sayang sepenuh

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

hati sebagaimana ibu kandungnya sendiri. Lirik lagu “Ratapan Anak Tiri” di atas merupakan bentuk konstruksi sosial mengenai ibu tiri, yang diilustrasikan sebagai wanita yang jahat, yang hanya ingin mengambil manfaat dari pernikahannya dengan seorang duda yang telah memiliki anak. Dengan konstruksi sosial tersebut, ibu tiri dicitrakan sebagai individu yang negatif, yang hanya akan mencintai anak tirinya jika di hadapan sang suami atau ayah dari anak tersebut.

Penilaian masyarakat terhadap ibu tiri bertentangan dengan peran ibu tiri yang kompleks. Penilaian ibu tiri yang terkesan tidak diinginkan, kurang sukses, kurang ideal membuat peran ibu tiri menjadi lebih rumit. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ibu tiri sering kali mengalami *stress* karena anak tirinya tidak mampu menerima. Ditambah lagi ketika sang suami memihak kepada anak-anaknya, yang seketika akan menghilangkan perasaan berharga pada diri si ibu (Riness & Sailor, 2015, hlm. 172). Penilaian kurang baik terhadap ibu tiri sepanjang sejarah dapat menginternalisasikan penilaian negatif tersebut dalam dirinya (Cann-Milland & Southcott, 2018, hlm. 823).

Konstruksi di atas umumnya terjadi pada keluarga yang tidak memiliki anak yang menyandang disabilitas. Penulis pernah menemukan suatu fenomena unik yang angka kejadian atau probabilitasnya sangat kecil. Kasus ibu Ida (nama samaran) yang bersedia menikah dengan seorang duda beranak tiga, yang semuanya masih balita, dan anak ketiganya menyandang *cerebral palsy*. Status ibu Ida saat itu masih gadis. Adapun derajat keseriusan yang dialami oleh anak tiri Bu Ida adalah *cerebral palsy* berat, sehingga dalam kesehariannya si anak selalu membutuhkan bantuan si ibu meski hanya untuk melakukan *activities of daily living*.

Slaich (2009, hlm. 6) mendefinisikan *cerebral palsy* dengan mengacu pada dasar etimologi “cerebral” yang mengacu pada otak dan “palsy” yang mengacu pada gangguan fisik, seperti kurangnya kekuatan otot. Sedangkan Werner mendefinisikan *cerebral palsy* sebagai kelumpuhan otak yang berpengaruh terhadap gerakan dan postur tubuh (Werner, 1987, hlm. 87). Kondisi tersebut disebabkan oleh kerusakan otak yang terjadi ketika kehamilan, proses kelahiran, dan setelah kelahiran. Kerusakan yang terjadi

Menjadi Ibu Tiri untuk Anak Cerebral Palsy

pada otak bukanlah otak secara keseluruhan, namun pada salah satu bagian tertentu saja, terutama pada bagian yang mengendalikan gerak. Oleh karena hambatannya tersebut, anak tiri Bu Ida yang bernama Agus (nama samaran) sehari-hari hanya terbaring di kasur. Sementara untuk melakukan mobilitas, ia menggunakan kursi roda yang telah dimodifikasi.

Bagi keluarga ‘umum’, yang tidak memiliki anak difabel, banyak kasus yang menunjukkan bahwa kehadiran ibu tiri cenderung memberikan suasana yang negatif bagi keharmonisan keluarga, baik karena ibu tiri tersebut tidak dapat melanjutkan peran ibu kandung, maupun ketidaksukaan anak terhadap ibu tiri tersebut. Lalu bagaimana ibu Ida dapat menjalankan perannya yang *anti-mainstream*, bersedia menjalani kehidupan yang kompleks dengan kondisi keluarga yang ‘luar biasa’ karena memiliki anak yang menyandang *cerebral palsy*? Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana menjadi ibu tiri yang baik dengan kondisi keluarga yang sedemikian kompleks.

Berdasarkan penelusuran literatur, penulis hanya menemukan satu penelitian yang mengangkat tema yang sama, yakni menjadi ibu tiri dari anak yang menyandang disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Daulay dan Chairiyah bertujuan membahas penerimaan diri pada ibu tiri yang memiliki anak tunarungu. Dari hasil penelitian mereka terhadap dua subjek ibu tiri ditemukan bahwa penerimaan diri pada mereka terhadap status baru dan kondisi anaknya yang menyandang tunarungu dipengaruhi oleh penilaian masyarakat secara umum mengenai karakteristik ibu tiri yang kejam, penerimaan anak terhadap dirinya, dan dukungan dari suami dan keluarga besar khususnya mertua. Kedua subjek masih tergolong baru dengan statusnya tersebut. Subjek pertama baru dua tahun menyandang status ibu tiri, dan subjek kedua sudah berjalan dua tahun. Pada awalnya kedua subjek mengakui bahwa mereka terpengaruh dengan penilaian masyarakat umum bahwa ibu tiri sering kali memiliki karakter yang kejam, namun perlahan-lahan dengan adanya dukungan dari suami, penilaian masyarakat tersebut tidak menjadi fokus utama dalam menjalankan status barunya. Subjek pertama yang mendapatkan dukungan penuh dari suami dan keluarga besarnya, dan tentu juga penerimaan yang baik dari anak

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

tirinya, telah mencapai penerimaan diri yang lebih baik. Sedangkan subjek kedua yang hanya mendapat dukungan dari suami, namun tidak diterima oleh anak tiri dan mertuanya, harus bersikap sabar untuk mampu menerima status barunya dan belum dapat menerima anak tirinya yang sering kali bersikap kasar (Daulay & Chairiyah, 2018, hlm. 250).

Di luar penelitian tersebut, penulis juga menelusuri beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengalaman orang tua kandung yang memiliki anak *cerebral palsy* dan pengalaman ibu tiri yang tidak memiliki anak difabel pada umumnya. Penelitian mengenai pengalaman orang tua kandung yang memiliki anak *cerebral palsy* misalnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Carol Singongo. Ia meneliti para ibu di Zambia yang merasakan kelelahan fisik, *with-drawl* dari lingkungan sosial, dan kelelahan psikologis karena tidak didapatnya dukungan sosial dari keluarga, baik suaminya sendiri maupun mertuanya (Singogo, Mweshi, & Rhoda, 2015, hlm. 3). Kedua, penelitian Yu Ping Huang tentang para ibu di Taiwan yang merasakan beban psikologis berupa perasaan tidak menentu seperti sedih, *shock*, dan merasa bersalah dengan memiliki anak yang menyandang *cerebral palsy* (Huang, Kellett, & John, 2010, hlm. 1216 - 1218).

Sementara itu penelitian yang berkaitan dengan ibu tiri, terdapat dua penelitian yang akan penulis paparkan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Riness yang membahas mengenai pengalaman hidup 8 ibu tiri, dapat dipahami bahwa pengalaman hidup mereka sifatnya kompleks, hal tersebut terlihat dari dua pengalaman, yaitu pengalaman negatif, dan positif (Riness & Sailor, 2015, hlm. 175 - 176). Beberapa pengalaman negatif yang dirasakan yakni, perasaan terisolir dan membutuhkan lebih banyak dukungan dari luar terutama dari sesama ibu tiri yang sukses menjalankan perannya, merasa tidak siap karena awalnya tidak ada anggota keluarga yang pernah menjadi orang tua tiri, merasa frustrasi ketika berurusan dengan ibu kandung si anak dan ditakut-takuti oleh ibu si anak bahwa anak tersebut tidak akan menerima kehadirannya sebagai ibu tiri (terlebih ketika anak diajak ke rumah ibu kandungnya, pada saat itulah perasaan frustrasi dirasakan pada beberapa ibu). Selain berbentuk pengalaman negatif, ibu tiri tersebut juga mendapatkan pengalaman positif

Menjadi Ibu Tiri untuk Anak Cerebral Palsy

bahwa menjadi ibu tiri adalah sebuah tantangan yang mengharuskan ibu mampu membuat strategi/cara yang tepat agar anak dapat rukun hidup bersamanya, karena ketika kerukunan hubungan telah terwujud, ibu merasa sangat senang, diberkati, dan merasa dihargai karena kerja kerasnya saat ini terbayar lunas dengan penerimaan penuh dari anak tirinya.

Selanjutnya, penelitian *auto-ethnography*, yaitu penulis pertamanya juga merupakan responden yang diwawancarai oleh penulis kedua, penulis pertama menceritakan pengalamannya, merefleksikannya, dan kemudian bersama penulis kedua mendiskusikan pengalamannya tersebut (Cann-Milland & Southcott, 2018, hlm. 825). Penelitian ini dianggap penting karena orang tua tiri, khususnya ibu tiri perlu mendengar pengalaman yang relevan dengan pengalamannya. Meskipun hanya pengalaman satu orang dengan satu keluarga yang kemudian tidak dapat membentuk generalisasi, penelitian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan refleksi dan memulai pengalaman yang lebih positif pada orang tua tiri lain.

Milland memiliki satu anak bawaan, dan dua anak tiri. Statusnya sebagai mahasiswa S3/kandidat doktor dan juga bekerja sebagai *social worker* menyumbang banyak pengetahuannya mengenai ibu tiri meskipun sebelumnya belum pernah menjalani peran sebagai orang tua tiri. Pada awalnya ia merasa dirinya tidak dapat memahami dirinya sendiri ketika dihadapkan pada peran baru. Awalnya Milland dan Jhon (suaminya) tidak banyak berdiskusi tentang pengasuhan, namun ketika kekhawatiran Milland semakin kompleks, misalnya bagaimana cara mendidik anak tirinya yang tentu saja tidak bisa disamakan dengan anak kandungnya? Bagaimana baik anak tiri maupun anak bawaannya agar tidak membenci situasi keluarga baru? Dengan kekhawatiran tersebut Jhon dan Milland merasa perlu melakukan diskusi untuk menciptakan perubahan agar mereka dapat berperan maksimal sebagai orang tua tiri. Milland dan Jhon memulai semuanya dengan membangun komunikasi dan kedekatan dengan semua anaknya, misalnya dengan menanyakan tentang aktivitas kesehariannya, melakukan rutinitas makan siang di luar bersama keluarga ketika hari minggu, mengunjungi gereja bersama, makan malam bersama keluarga, selalu merayakan ulang tahun, memuji anak kandung dan tiri

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

secara teratur, serta memberikan ciuman selamat malam sebelum tidur untuk ketiga anaknya tersebut (Cann-Milland & Southcott, 2018, hlm. 830–834).

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

Dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis melihat bahwa belum ada pembahasan mengenai bagaimana menjadi ibu tiri yang baik dengan memiliki anak penyandang *cerebral palsy*, meskipun terdapat pengalaman ibu tiri yang memiliki anak tuna rungu juga merupakan hal yang diangkat dengan tema yang sama, namun dengan kondisi yang pastinya sangat berbeda antara anak tuna rungu dengan *cerebral palsy* memotivasi penulis untuk mengangkat isu tersebut, dengan harapan mengisi *gap* ataupun memperkaya literatur dalam kajian disabilitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi pada seorang ibu tiri yang berdomisili di Yogyakarta. Barangkali lebih dari satu orang ibu atau orang tua yang memiliki anak tiri yang menyandang disabilitas, tetapi dalam penelitian ini, penulis baru menemukan satu orang ibu tiri yang bersedia menjadi bagian dari keluarga yang salah satu anggota keluarganya dalam hal ini adalah anak yang menyandang *cerebral palsy*. Meskipun hanya satu responden, penulis berharap bahwa pengalaman ibu tersebut dapat menjadi gambaran bagaimana menjadi ibu tiri yang baik meski memiliki anak yang menyandang *cerebral palsy* dengan derajat berat. Penulis berharap dapat menunjukkan bahwa ibu tiri tidak serta merta negatif, tetapi tetap dapat menjadi ibu yang ideal seperti ibu kandung secara umum.

Dalam membangun analisis, penulis menggunakan teori fungsionalisme-struktural Talcot Parson yang amat berpengaruh di kalangan para ahli sosiologi selama kurun waktu dua puluh tahun terakhir. Teori fungsionalisme struktural ini menafsirkan masyarakat sebagai struktur dengan bagian-bagian yang saling berkaitan, yang jika ditafsirkan dalam analogi umum menurut Herbert Spencer, disebut dengan istilah “organ” yang berkerja demi berfungsinya seluruh badan secara wajar. Dianalogikan sebagai organ karena pemikiran Talcot Parson banyak dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer yang melihat masyarakat sebagai organisme sosial yang akan tumbuh dan berkembang

dengan perlahan, dan saling tergantung satu sama lainnya untuk keseimbangan sebuah sistem. Teori ini lebih banyak mengkaji isu-isu yang terjadi di masyarakat secara luas, namun menurut penulis, teori ini juga dapat diaplikasikan pada keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat luas tersebut. Penulis menggunakan teori ini untuk menganalisis bagaimana menjadi ibu tiri yang baik meski memiliki anak *cerebral palsy* berat, ketika cara/strategi yang dijalankan untuk menjadi ibu tiri yang baik sangat berkaitan dengan perlakuan/sikap dari masing-masing anggota keluarga (Sariroh, 2017, hlm. 54–55). Penggunaan teori fungsional struktural menurut beberapa ahli yaitu Eshlemen, Gelles, Newman, dan Grauerholz seperti yang disebutkan dalam Puspitawati (Puspitawati, 2013, hlm. 7) yang menyatakan bahwa teori ini dapat digunakan untuk menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga sebagai bagian dari masyarakat luas.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

B. Pengalaman Ibu Tiri yang Memiliki Anak *Cerebral Palsy*

1. Deskripsi Ibu dan Anak Penyandang *Cerebral Palsy*

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ibu tiri yang dieksplorasi pengalaman hidupnya dalam penelitian ini adalah Ibu Ida. Beliau merupakan ibu sambung atau lebih biasa dikenal dengan ibu tiri. Status baru Bu Ida tersebut didapatkan setelah dalam kurun waktu 4 tahun hubungan pernikahan pada orang tua biologis Agus (anak *cerebral palsy*) berakhir. Ibu kandung Agus sudah meninggal dunia bahkan ketika usia kandungannya saat itu baru delapan bulan. Tidak diketahui secara pasti penyakit apa yang menyebabkan ibu kandung Agus hingga mengalami koma selama 83 hari, namun dokter menyarankan untuk menyelamatkan salah satunya, yang dalam hal ini adalah janin, maka janin harus segera dilahirkan dengan operasi. Dan tidak lama setelah operasi berlangsung, di hari berikutnya, Ibu Kandung Agus meninggal dunia.

Ketika lahir, sama seperti anak dengan *typically developing* pada umumnya, Agus menangis, dan berat badan tidak di bawah standar (2,5 kg). Namun

selama masa perkembangan, pada usia lima bulan dan seterusnya, Agus cenderung pasif jika dibandingkan dengan perkembangan motorik anak-anak pada umumnya. Biasanya bayi yang telah berusia lima sampai enam bulan sudah mampu tengkurap, dan belajar merangkak. Dengan kondisinya tersebut, saat itu Ayah Agus memutuskan untuk melakukan terapi, berganti dari satu tempat terapi ke tempat terapi lain karena tidak puas dengan hasil yang didapat dari terapi sebelumnya atau sering kali disebut dengan istilah *shopping therapy*. Hingga usia 4 tahun, Agus tinggal dan diasuh oleh kakak kandung ayahnya, dan dua saudara kandungnya yang lain diasuh ayahnya sendiri. Namun untuk keperluan terapi Agus, ayahnya sendiri yang menemani, hingga ayahnya merasa “pontang-panting” karena saat itu beliau juga bekerja *full time*.

Dengan kondisi demikian, ayah Agus tidak kuat lagi jika melakukan semuanya sendiri, setelah empat tahun menjadi ayah dan sekaligus menjadi ibu (meski dibantu kakaknya), ayah Agus memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang gadis asli Solo yang di dalam artikel ini disebut saja dengan nama Bu Ida. Bu Ida saat itu usianya jauh lebih muda dibandingkan dengan ayah Agus. Hal inilah yang menarik bagi penulis, sebab Bu Ida yang masih gadis dan muda, namun bersedia menikah dengan duda yang telah memiliki tiga anak, dan anak yang ketiganya adalah anak istimewa. Ketika ditanya apa yang membuat Bu Ida bersedia menikah, ia sampaikan bahwa Ayah Agus sudah menceritakan kondisi keluarganya dengan apa adanya kepada Bu Ida dan juga keluarganya. Meski awalnya tidak mudah memutuskan, tetapi akhirnya Bu Ida bersedia menjadi istrinya meskipun kondisi keluarga ayah Agus sudah sedemikian kompleksnya.

Bu Ida ketika penulis temui, pada Januari 2018 lalu, adalah sosok ibu yang telah berusia 50an tahun, gemuk, dan sangat terbuka menerima kehadiran penulis dan bersedia *sharing* pengalamannya sebagai ibu dari anak tirinya yang mengalami *cerebral palsy*. Awalnya penulis mengira bahwa Bu Ida adalah ibu kandung Agus, karena perlakuannya kepada Agus betul-betul seperti anak kandungnya sendiri, pun demikian dengan sikap Agus yang betul-betul menerima ibu tirinya tersebut sebagai ibu kandungnya

sendiri. Namun setelah banyak berbincang, Bu Ida memperjelas statusnya sebagai ibu sambung atau yang lebih dikenal dengan sebutan ibu tiri.

Menurut level GMFCS (*Gross Motor Function Classification System*), kondisi *cerebral palsy* yang dialami Agus jika diklasifikasikan level lima. Penyandang *cerebral palsy* GMFCS level lima dapat melakukan mobilitas hanya dengan bantuan kursi roda, terbatas kemampuannya untuk mengontrol gerakan kepala, leher, kaki, dan gerakan tangan (Rethlefsen, Ryan, & Kay, 2010, hlm. 462). Agus dalam kesehariannya tergeletak di atas kasur, dengan sesekali memiringkan badan ke kanan atau ke kiri. Ke mana pun ia pergi ke luar rumah, Agus menggunakan kursi roda. Selain mengalami hambatan mobilitas, Agus juga mengalami hambatan dalam berbicara yang ditandai dengan kesulitan melafalkan kata-kata dengan jelas. Pengklasifikasian menurut GMFCS ini, sesuai dengan istilah yang digunakan, berfokus pada fungsi motorik kasar yang dapat dicapai oleh anak penyandang *cerebral palsy*.

Selain dapat diklasifikasikan dengan GMFCS, klasifikasi *cerebral palsy* juga dapat dilihat dari aspek lain, yaitu bagian tubuh yang terkena. Untuk kasus ini, Agus dapat diklasifikasikan dalam tipe *quadriplegia*, yang artinya bagian tubuh yang terpengaruh atau mengalami gerakan yang tidak terkontrol dan postur yang aneh adalah kedua lengan, kedua kaki, dan batang lehernya juga terpengaruh. Keempat anggota badan kadang-kadang terpengaruh secara merata. Sering kali, satu sisi tubuh lebih parah daripada sisi tubuh yang lain (Leonard, Cadenhead, & Myers, 1997, hlm. 10). Dengan kondisinya tersebut, Agus tidak dapat melakukan *activities of daily living* meskipun hanya makan maupun minum, sehingga Agus sangat membutuhkan bantuan dari ibu tirinya.

2. Menjadi Ibu yang Baik

Dalam kehidupan keluarga sebagai bagian dari kehidupan sosial, memerlukan ketergantungan yang akan berdampak pada kestabilan sosial. Kestabilan keluarga akan berhasil jika kesaling-tergantungan antar anggota keluarga dapat disadari dengan baik, namun sebaliknya jika tidak dapat disadari dengan baik, dapat dikatakan kondisi keluarga tersebut tidak stabil/tidak harmonis. Dengan demikian, untuk tercapainya kestabilan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

dalam kehidupan keluarga maupun sosial, Parson memberi syarat fungsi sistem yang harus terpenuhi agar seluruh sistem dapat berlangsung dengan baik/stabil. Empat syarat penting yang harus dipenuhi dalam setiap sistem sering disebut dengan akronim AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*).

Adaptation merupakan kemampuan suatu masyarakat/keluarga untuk berinteraksi dengan lingkungan, adaptasi sering disebut sebagai cara untuk menyesuaikan diri. Sedangkan *goal attainment* adalah kemampuan untuk mempertimbangkan dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dengan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut. Sedangkan *integration* merupakan kondisi harmonisnya seluruh anggota sistem sosial, dan *latency* (*latent-pattern-maintenance*) sebagai pola pemeliharaan terhadap nilai-nilai-nilai dan tujuan yang telah disepakati bersama (Sariroh, 2017, hlm. 59–60). Ritzer & Douglass menyatakan bahwa sebuah sistem/struktur harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola kultural yang menopang motivasi (Sidi, 2014, hlm. 75). Dalam hal ini penulis memahami proses menjadi ibu tiri yang baik pada Bu Ida bukanlah hal yang tiba-tiba terjadi, namun harus melewati keempat syarat tersebut agar kehidupan keluarga dapat dikatakan stabil/harmonis.

a. *Adaptation*

Sama dengan individu pada umumnya, ketika dihadapkan pada status atau kondisi yang sangat berbeda dengan kondisi atau status sebelumnya, Bu Ida juga perlu melakukan adaptasi. Mengingat bahwa sebelumnya Bu Ida masih berstatus gadis, dan saat itu juga masih bekerja, Bu Ida membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyesuaikan diri dengan status barunya yang otomatis melekat padanya peran-peran yang baru pula. Proses adaptasi yang dilakukan oleh Bu Ida tidak diceritakan secara *detail*, namun dari pemaparannya berikut penulis dapat mengambil makna dari ungkapan verbal Bu Ida.

Kalo pertama kali si ya namanya cobaan pasti berat ya mbak. Ya ibaratnya biasanya abis gadis sendiri terus ada ikatan pernikahan gitu yo pasti ada ya,

Menjadi Ibu Tiri untuk Anak Cerebral Palsy

dari teman pun merasa ditinggalkan atau meninggalkan pasti ada ya. Suka nangis gitu juga enggak mbak, biasa aja. (Ida, 2018a)

Dari penggalan wawancara dengan Bu Ida tersebut, menurut penulis Bu Ida menggambarkan bahwasanya beliau memerlukan waktu yang tidak sebentar dengan status dan peran barunya, namun beliau menggambarkannya dengan cara menganalogikannya bahwasanya ketika sudah memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan, untuk keutuhan dan keharmonisan keluarga, masing-masing saling berusaha untuk beradaptasi, karena individu satu sama lain tidak ada yang benar-benar sama, baik dalam hal pemikiran, keinginan, dan tujuan-tujuannya. Apalagi status Bu Ida dengan ayah Agus benar-benar berlawanan. Seperti yang telah berkali-kali disebutkan, Bu Ida saat itu masih muda dan berstatus gadis, sedangkan Ayah Agus berstatus duda dan memiliki tiga anak yang saat itu semuanya masih di bawah 9 tahun usianya.

Selain itu, dari penggalan wawancara tersebut, penulis menangkap satu pernyataan yang menyatakan bahwa ketika gadis pun kemudian ada ikatan pernikahan, akan selalu diikuti perubahan dari masing-masing individu sebagai upaya untuk beradaptasi. Pada pasangan suami istri yang mulanya adalah sama-sama lajang pun, tetap membutuhkan adaptasi agar kehidupan keluarga dapat terjalin harmonis, apalagi pada pasangan suami-istri yang salah satunya telah memiliki ikatan pernikahan sebelumnya dan telah memiliki anak. Tentu penyesuaian yang perlu dilakukan oleh Bu Ida tidak hanya terkait dengan perannya sebagai istri, tetapi juga sebagai ibu. Dan lebih kompleksnya lagi ketika salah satu dari anak tirinya tersebut adalah anak yang menyandang *cerebral palsy* derajat berat. Jika diibaratkan, menikah dengan pasangan yang sama-sama lajang sebelumnya, fokus utamanya adalah menyesuaikan diri dengan dua pihak (suami dan istri), kemudian jika menikah dengan pasangan yang salah satunya telah menikah sebelumnya dan memiliki anak tiri dan semua anaknya adalah anak dengan *typically developing* maka barangkali penyesuaiannya adalah dengan tiga pihak, namun ketika salah satu anaknya adalah penyandang disabilitas, kesulitan penyesuaian bertambah menjadi empat pihak sekaligus.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

Sebelum menikah, Bu Ida adalah seorang pekerja, namun beberapa hari sebelum pernikahan, Bu Ida *resign* dari pekerjaannya, dengan harapan agar ia dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan peran barunya sebagai istri sekaligus sebagai ibu dari anak-anak tirinya. Apalagi jika dikaitkan dengan aktivitas sebelumnya, yaitu bekerja, tentu saja aktivitas sebagai istri dan ibu dari tiga anak merupakan pergeseran peran sekaligus aktivitas yang sangat berbeda. Namun satu hal yang menjadikan Bu Ida tidak terlalu *shock* dengan peran barunya adalah, baik bekerja maupun menjadi ibu rumah tangga, sama-sama merupakan kegiatan yang menyita waktu dan tenaga. Sehingga dengan peran barunya sebagai ibu rumah tangga tersebut meski menguras waktu dan tenaganya, setidaknya beliau juga sudah melakukan aktivitas dengan jangka waktu tidak jauh berbeda ketika beliau masih bekerja.

Selain itu, penulis melihat bahwa meskipun untuk dapat beradaptasi dengan kondisi keluarga sang suami yang kompleks itu dirasa sangat sulit, apalagi ketika memutuskan untuk menikah, akses untuk bertemu dengan sahabat-sahabatnya hampir-hampir tidak dapat dilakukan, penulis melihat bahwa dukungan dari keluarga besar, baik keluarga dari Bu Ida maupun keluarga suaminya sama-sama memberi motivasi yang kuat kepada Bu Ida untuk *survive* dengan peran barunya yang sedemikian kompleks. Dengan dukungan dari kedua keluarga besar, Bu Ida dapat beradaptasi dengan status baru dan peran baru yang lebih kompleks daripada sebelumnya.

b. *Goal Attainment*

Syarat kedua ini yang dicirikan dengan mempertimbangkan beberapa hal yang dianggap penting. Tujuan-tujuan yang telah dipertimbangkan tersebut dibuat dalam rangka menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga dan kemudian dapat membuat keputusan yang terbaik yang lebih banyak manfaat yang akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Pemenuhan *goal attainment* ini terlihat dari berbagai hal misalnya, keputusan Bu Ida untuk *resign* dari tempat kerjanya, keputusan untuk mendidik sendiri anaknya yang bernama Agus demi dapat membagi waktu yang adil untuk keempat anaknya (3 anak tiri, satu anak kandung Bu Ida dengan ayah Agus), serta mengikutsertakan Agus dengan kakak-kakaknya ketika belajar.

Menjadi Ibu Tiri untuk Anak Cerebral Palsy

Pertama, keputusan Bu Ida untuk *resign* dari tempat kerjanya. Meskipun keputusan ini diambil ketika beliau belum menikah, namun tujuan sebenarnya adalah agar anak-anak tiri beliau memperoleh pendidikan, perawatan, dan kasih sayang seperti anak-anak lain. Pertimbangan beliau tampak pada kutipan wawancara berikut:

Setelah nikah sama Bapak, saya kurang seminggu menikah saya resign. Terus kalo ibu kerja ya gimana yang di rumah ini. gajinya malah nggak cukup untuk ngrumat Agus. Kasih sayangnya nggak ada, uangnya nggak cukup, untuk mbayar siapa yang mau. Capek semuanya, iya makanya. (Ida, 2018b)

Dari kutipan wawancara dengan Bu Ida di atas, menurut beliau dan ayah Agus, *resign* dari pekerjaan adalah keputusan terbaik yang bisa diambil. Karena ketika sudah menikah, andai pun Bu Ida masih tetap bekerja, manfaat yang diperoleh lebih sedikit, atau dengan bahasa yang gamblangnya adalah “*nggak dapet apa-apa*”, karena ketika memutuskan untuk tetap bekerja, otomatis anak-anak tirinya diasuh oleh pengasuh, karena pekerjaannya di kantor telah menyita waktu dan tenaga Bu Ida. Selain karena mungkin saja pendapatan yang diperoleh Bu Ida tidak akan cukup untuk membayar jasa pengasuh tersebut, selain Bu Ida akan kehilangan banyak dari pendapatannya, di sisi lain pun anaknya akan kehilangan banyak kasih sayang yang seharusnya tercurah dari Ibu Ida sebagai pengganti ibu kandung mereka.

Selain karena pertimbangan waktu, tenaga, dan juga finansial, pertimbangan selanjutnya adalah kondisi Agus. Dengan kondisinya yang sedemikian rupa yang tidak dapat melakukan sendiri *activities of daily living*, membuat Bu Ida berpikir bahwa tidak mudah mendapatkan pengasuh yang mampu menerima kondisi anaknya tersebut. Meskipun ada, tentu saja *fee*-nya akan jauh lebih tinggi dibandingkan mengasuh anak-anak biasa, karena pengasuh akan lebih banyak mencurahkan waktu, hati, dan tenaga untuk mengurus anak asuhnya. Karena beberapa pertimbangan tersebut, Bu Ida dan suami membuat kesepakatan agar Bu Ida *resign* dengan pekerjaannya, dan fokus mengasuh, dan mendidik ketiga anak tirinya tersebut.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

Kondisi Agus yang mengalami *cerebral palsy GMFCS* level 5 dengan *type quadriplegia* tersebut juga menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan pendidikan yang ditempuh oleh Agus. Dengan kondisi Agus dan anggota keluarga secara keseluruhan, Bu Ida dan suami memutuskan untuk mendidik sendiri Agus di rumah, atau dewasa ini disebut dengan sistem belajar *homeschooling*. Keputusan ini tentu saja telah melewati pertimbangan yang matang. Sebab kondisi Agus yang termasuk dalam derajat berat, ketika Agus menjalani pendidikan pada jalur formal atau dalam konteks ini adalah SLB, maka Agus sudah seharusnya didampingi penuh oleh ibunya di sekolah. Ketika Bu Ida harus mendampingi Agus di sekolah, yang terlintas dalam pikiran Bu Ida adalah kekhawatirannya dengan nasib anak tirinya yang pertama dan kedua, atau dengan kata lain, kakak-kakak Agus kemungkinan besar tidak akan terurus. Meskipun Bu Ida menyadari bahwa yang harus mendapatkan pengawasan penuh adalah Agus, namun Bu Ida tetap dapat memberikan waktu dan perhatiannya untuk kedua kakak Agus. Oleh karena itu keputusan tersebut diambil karena menurut Bu Ida, dengan sistem belajar *homeschooling* untuk Agus, beliau tetap dapat menjalankan tugas-tugas rumah tangganya, dan mengurus ketiga anaknya dengan membagi waktu sebaik-baiknya.

Adapun tujuan pembelajaran *homeschooling* tentu saja berbeda dengan anak-anak pada umumnya, jika pada anak-anak dengan *typically developing* pembelajaran diberikan dengan tujuan agar memperoleh prestasi setinggi-tingginya, namun berbeda dengan Agus. Dengan pembelajaran *homeschooling* tersebut Bu Ida hanya mengharapkan Agus dapat membaca dan menulis dengan baik, dan harapan itu tercapai. Agus dapat membaca tulisan dengan baik melalui *smartphonenya* yang dalam pengaplikasiannya menggunakan *stick* yang digigitkan ke jari, dan juga dapat menulis dengan baik pula, dan kebanyakan tulisan-tulisan yang ia buat adalah pengalamannya sendiri sebagai seorang difabel yang sering *dipost* di akun media sosial miliknya.

Kemampuan membaca Agus tentu saja tidak tiba-tiba didapatkannya, melalui poster abjad yang ditempel oleh Bu Ida di dekat tempat tidur Agus merupakan salah satu cara yang diterapkan oleh Bu Ida agar Agus dapat

mengenal huruf. Dengan permulaan pengenalan huruf tersebut, perlahan-lahan Agus dapat membaca beberapa rangkaian huruf, dan membaca kalimat yang lebih kompleks pada beberapa tahun kemudian. Hingga saat ini, Agus dapat membaca keseluruhan teks yang ada layar *smartphonanya*.

Sedangkan dalam hal menulis, Bu Ida tidak mengungkapkan secara langsung bagaimana cara beliau mengajarkannya kepada Agus, namun memang kondisi Agus yang memiliki hambatan motorik pada kedua tangannya membuat Agus tidak dapat menulis di buku, dan beberapa alat tulis pada umumnya. Kemampuan Agus dalam menulis ditopang oleh alat bantu berupa *stick smartphone* yang digigitnya hingga memunculkan beberapa huruf yang dirangkai menjadi kalimat yang utuh dan dapat dibaca oleh orang lain. Kemampuan Agus menulis dengan *stick smartphone* yang digigitnya menurut penuturan Bu Ida baru-baru ini saja mampu Agus lakukan dan kemampuannya tersebut diperoleh secara otodidak, karena pada masa sebelumnya Bu Ida tidak paham betul bagaimana Bu Ida mengajarkan cara menulis kepada Agus, dan menggunakan alat apa Agus mulai dapat menulis dengan baik. Meskipun demikian, penulis melihat bahwa modal utama yang dapat mengantarkan Agus dapat mencapai atau mampu membaca dan menulis (dengan bantuan alat tertentu) adalah Agus telah mampu mengenal huruf, sehingga Agus dapat meningkatkan kemampuan tersebut pada level selanjutnya, yaitu membaca dan menulis.

Selain kedua hal di atas, bentuk *goal attainment* selanjutnya adalah banyak melibatkan Agus ketika kakak-kakaknya sedang belajar di rumah. Dengan mengikutsertakan Agus, Bu Ida berharap agar ketiga anaknya dapat hidup rukun, saling menyayangi, dan yang terpenting adalah tidak ada anak yang merasa dinomor-duakan dan lain sebagainya, meskipun pada kenyataannya, Aguslah yang lebih diutamakan dibanding dengan kakak-kakaknya, karena memang kondisi Agus yang sedemikian kompleksnya, membuatnya sangat tergantung dengan bantuan ibu. Dengan mengikutsertakan Agus pada aktivitas belajar kakak-kakaknya, perlahan-lahan Bu Ida dapat memberikan pengertian kepada kakak-kakak Agus bahwasanya ibu sangat menyayangi semua anaknya tanpa terkecuali, namun karena kondisi Agus berbeda, Agus dijadikan prioritas terlebih dahulu. Dengan pemberian pemahaman

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

tersebut, Bu Ida berharap agar kakak-kakaknya tidak iri dengan perlakuan yang diberikan Bu Ida kepada Agus.

c. *Integration*

Dengan adanya dua syarat sebelumnya yang telah disebutkan di atas, integrasi merupakan buah dari proses adaptasi dan *goal attainment*. Dengan adaptasi dan *goal attainment* tersebut, masing-masing anggota keluarga, yakni dalam hal ini adalah Bu Ida, suami, Agus, dan kedua kakaknya, dan satu adiknya dengan berbagai penyesuaian dan pertimbangan tujuan-tujuan yang telah dibuat, membuat kehidupan keluarga yang kompleks ini terasa harmonis. Masing-masing saling memahami kondisi dan peran masing-masing. Ibu yang menjadi ibu rumah tangga *full time*, suami yang *full time* bekerja, anak-anaknya yang bersekolah dan ketika di rumah mau mengajak Agus untuk terlibat ketika mereka belajar, dan melibatkannya dalam permainan pula. Dengan kondisi keluarga yang demikian, meski sesulit apa pun kondisi salah satu anggota keluarganya, kehidupan keluarga tetap dapat harmonis seperti keluarga pada umumnya.

Integrasi tersebut juga terlihat ketika penulis mengunjungi rumah Bu Ida, sikap Agus dan kakaknya seperti menganggap bahwa Bu Ida memang benar-benar ibu kandungnya, begitu pun pada Bu Ida, beliau menganggap ketiga anak tirinya tersebut sama seperti anak kandungnya. Bu Ida memiliki satu anak kandung setelah pernikahannya dengan ayah Agus, namun tidak serta merta keberadaan anak kandung kemudian mengesampingkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak tirinya. Dalam hal ini peran Bu Ida menyumbangkan banyak manfaat untuk keluarganya, karena ia bersedia menjadi bagian dari keluarga yang kondisinya dapat dikatakan kompleks ini, kemudian melepaskan kariernya demi apa yang telah beliau dan keluarga pertimbangkan dan *full time* mengurus rumah, sehingga kondisi rumah, anak-anak, dan suaminya tidak ada yang terbengkalai.

d. *Latency*

Kondisi keluarga yang harmonis dan membahagiakan perlu dipelihara, agar apa yang telah dilakukan selama ini dapat dirasakan manfaatnya tidak hanya dalam waktu yang singkat. Pemeliharaan hubungan yang stabil ini

Menjadi Ibu Tiri untuk Anak Cerebral Palsy

dilakukan oleh keluarga Bu Ida dengan melakukan aktivitas bersama, misalnya ketika rekreasi. Meskipun kondisi Agus dirasa sulit untuk mengakses beberapa tempat rekreasi yang jauh dari standar aksesibel, namun keluarga Bu Ida tetap mengajak Agus untuk rekreasi bersama keluarga. Dengan rekreasi ini pula semakin memupuk kecintaan antara satu anggota dengan anggota yang lain dalam keluarga tersebut. Aktivitas bersama tidak hanya dilakukan di luar rumah, tetapi juga ketika di dalam rumah, misalnya dengan “ngobrol bareng”. Hal demikian terlihat ketika penulis mengunjungi rumah Bu Ida, tidak hanya Bu Ida dan Agus saja yang “ngobrol”, tetapi juga ayahnya, kakak kandung dan iparnya, serta keponakannya. Dengan demikian, suasananya penuh dengan kebersamaan dan kekeluargaan.

Selain itu pula, tidak menutup kemungkinan ada keluarga lain yang tetap memandangi Agus berbeda, keluarga ini sudah tidak mempermasalahkannya, karena menurut mereka, memiliki anggota keluarga seperti Agus bukanlah suatu aib yang membuat malu atau perlu ditutupi, namun lebih kepada amanah yang tidak setiap orang mendapatkannya. Pandangan orang yang melihat dengan tatapan aneh pada Agus tersebut sering dirasakan oleh adik Agus, yang sering kali merasa risih dengan cara mereka melihat Agus ketika berada di tempat umum misalnya seperti di TPS (tempat pemungutan suara). Namun Bu Ida tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena menurutnya, yang penting adalah dirinya bahagia, Agus bahagia, dan keluarganya bahagia. Meskipun beliau memahami bahwa untuk sampai pada respon yang demikian harus membiasakan diri berpikir positif, dan tidak mudah tersinggung dengan sikap maupun perkataan orang lain yang memandangi Agus dengan cara yang tidak biasa.

Dari hasil analisis menggunakan teori fungsionalisme struktural tersebut dapat diketahui bahwa menjadi ibu tiri yang baik, terlebih salah satu anaknya menyandang *cerebral palsy* membutuhkan banyak pengorbanan. Bentuk pengorbanan yang paling tampak adalah dengan melepas karier, dan kemudian menggunakan seluruh waktunya untuk merawat dan mendidik anak dan mengurus seluruh keperluan keluarga.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

Pada kasus Bu Ida, dengan kondisi keluarga yang kompleks membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah dan waktu yang relatif lama, pertimbangan untuk membuat keputusan yang tidak merugikan salah satu pihak, saling memahami kondisi dan komitmen dengan peran-peran yang telah melekat pada masing-masing anggota keluarga adalah kunci agar kehidupan keluarga tetap berjalan harmonis. Keharmonisan tersebut harus terus dipelihara dengan komunikasi yang baik antar anggota keluarga ketika senggang, maupun dengan menjadwalkan aktivitas yang mampu memupuk kebersamaan keluarga.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Bu Ida dapat dikatakan telah menjadi ibu tiri yang baik untuk seluruh anaknya, terutama anaknya yang menyandang *cerebral palsy*, adapun pencapaian Bu Ida tidak terlepas dari berbagai hal yang turut mempengaruhi. Pertama, berakhirnya ikatan pernikahan antara ayah dan ibu kandung Agus bukan disebabkan oleh perceraian, namun karena ibu kandung Agus meninggal dunia. Sehingga dengan kondisi yang demikian, Bu Ida tidak merasa frustrasi seperti pada pengalaman ibu-ibu tiri lainnya yang menikah dengan duda yang bercerai, yang sering kali merasa ditekan, dan ditakut-takuti oleh ibu kandung si anak/mantan istri sang suami.

Kemudian yang kedua, adanya kesaling-tergantungan antara anak-anak tirinya untuk mendapatkan perawatan dan kasih sayang dari seorang ibu, dan juga ketergantungan Ayah Agus terhadap Bu Ida untuk melanjutkan peran ibu untuk anak-anaknya. Oleh karena kesaling-tergantungan tersebut, anggota keluarga tidak memberikan perlawanan yang berarti dengan kehadiran ibu tiri, namun kehadirannya sangat dinanti-nanti. Sehingga ibu mendapatkan penerimaan penuh dari seluruh anggota keluarga.

Ketiga, status gadis pada Bu Ida sebelum menikah dengan Ayah Agus merupakan suatu keberuntungan pula, karena Bu Ida tidak memiliki anak bawaan, maka kemungkinan terjadinya *sibling rivalry* akan semakin kecil. Keempat, dukungan yang penuh pula dari keluarga besar Bu Ida dan Ayah Agus membuat Bu Ida tetap dapat menikmati status dan peran barunya tersebut.

C. Kesimpulan

Dari beberapa penelitian mengenai ibu tiri, penelitian ini berbeda, sebab mayoritas berfokus pada penderitaan dan pengalaman serta penilaian negatif, namun pada penelitian ini pengalaman negatif tersebut memang tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dari proses untuk memperoleh pengalaman positif. Hal tersebut tentunya karena latar belakang ibu tiri dalam konteks ini memiliki banyak perbedaan dengan latar belakang ibu tiri pada beberapa penelitian yang berhasil ditelusuri. Latar belakang tersebut mempengaruhi seperti apa pengalaman para ibu tiri tersebut.

Menurut penulis, Ibu tiri dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai ibu tiri yang baik, dan keberhasilannya sebagai ibu tiri dengan kondisi keluarga yang kompleks tersebut tidak terlepas dari latar belakang berakhirnya pernikahan ayah dan ibu kandung Agus, statusnya sebelum menikah, kesaling-tergantungan antara ayah-anak-dan ibu yang kemudian menciptakan perasaan berharga pada ibu karena dapat diterima dengan baik oleh anggota keluarga. Selain penerimaan anggota keluarga inti, Bu Ida juga memperoleh dukungan dari *extended family* (keluarga besarnya dan keluarga besar suaminya), beberapa faktor tersebut menurut penulis adalah modal yang sangat mempengaruhi pengalaman positif yang diperoleh oleh Bu Ida sehingga memotivasinya menjadi ibu yang baik, meski statusnya hanya sebagai ibu tiri.

Ibu tiri tidak selalu terkesan buruk, tidak ideal, dan berperangai jahat. Adapun faktor penentu bagaimana ibu tiri dideskripsikan tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya, penerimaan dan dukungan dari keluarga baik *nuclear family* maupun *extended family*. Oleh karena itu penilaian bahwa ibu tiri adalah jahat dan penilaian buruk lainnya, agaknya tidak tepat jika dilihat dari satu sisi saja, tanpa melihat bagaimana lingkungan memberikan penilaian, penerimaan, dan dukungan kepada ibu tersebut.

D. Pengakuan

Naskah ini disusun melalui data-data yang dikumpulkan ketika mengerjakan tesis, data yang dimaksud tidak banyak dibahas di dalam tesis dikarenakan dalam naskah tesis penulis lebih mengutamakan pengalaman

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

Diah Astuti

pada ibu kandung yang memiliki anak *cerebral palsy*, sehingga pembahasan mengenai Bu Ida yang berstatus ibu tiri hanya sebagai fenomena khusus yang ditindaklanjuti melalui penelitian ini.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

REFERENSI

- Bell, S. E. (2004). Intensive Performances of Mothering: A Sociological Perspective. *Qualitative Research*, 4(1), 45–75. <https://doi.org/10.1177/1468794104041107>
- Cann-Milland, S., & Southcott, J. (2018). The Very Perplexed Stepmother: Step Motherhood and Developing a Healthy Self-Identity. *The Qualitative Report*, 23(4), 823–838.
- Daulay, D. A., & Chairiyah, R. (2018). Gambaran Penerimaan Diri Ibu Tiri yang Memiliki Anak Tunarungu. *Talenta Publisher*, 1(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.225>
- Huang, Y.-P., Kellett, U. M., & John, W. S. (2010). Cerebral Palsy: Experiences of Mothers After Learning Their Child's Diagnosis. *Journal of Advanced Nursing*, 66(6), 1213–1221. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2010.05270.x>
- Ida. (2018a, Januari 29). Good Step-Mother for Special Children: Pengalaman Ibu Tiri yang Memiliki Anak Penyandang Cerebral Palsy [Wawancara].
- Ida. (2018b, Februari 9). Good Step-Mother for Special Children: Pengalaman Ibu Tiri yang Memiliki Anak Penyandang Cerebral Palsy [Wawancara].
- Leonard, J. F., Cadenhead, S. L., & Myers, M. E. (1997). Keys to Parenting a Child with Cerebral Palsy. Diambil dari <http://archive.org/details/keystoparentingc00leon>
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori dan Analisis Gender. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Diambil dari <http://www.ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>
- Ratu, A. (2017). Karakter Ibu Tiri Selalu Jahat: Studi Perbandingan Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 1–8–8. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v10i1.2315>
- Rethlefsen, S. A., Ryan, D. D., & Kay, R. M. (2010). Classification Systems in Cerebral Palsy. *Orthopedic Clinics*, 41(4), 457–467. <https://doi.org/10.1016/j.ocl.2010.06.005>
- Rinawati, A. (2017). Relasi Orang Tua Tiri dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Tiri di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah) (Masters, UIN Sunan Kalijaga). Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/25120/>

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

Riness, L. S., & Sailor, J. L. (2015). An Exploration of the Lived Experience of Step-Motherhood. *Journal of Divorce & Remarriage*, 56(3), 171-179. <https://doi.org/10.1080/10502556.2015.1012702>

Sariroh, S. T. (2017). Perkawinan dini perspektif Fungsionalisme Struktural: Studi Kasus di Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Madura (Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/10242/>

Sidi, P. (2014). Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2619>

Singogo, C., Mweshi, M., & Rhoda, A. (2015). Challenges Experienced by Mothers Caring for Children with Cerebral Palsy in Zambia. *South African Journal of Physiotherapy*, 71(1), 6. <https://doi.org/10.4102/sajp.v71i1.274>

Slaich, V. (2009). *Cerebral Palsy* (1/E edition). Jaypee Brothers Medical Publisher (P) Ltd: Jpb.

Werner, D. (1987). *Disabled Village Children: A Guide for Community Health Workers, Rehabilitation Workers, and Families*.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*